

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Organisasi adalah kumpulan beberapa orang yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama. Memahami organisasi adalah hal yang terpenting dimana organisasi ini sendiri adalah wadah yang mampu memberikan pengalaman dan tempat untuk melakukan interaksi antar individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Interaksi yang terjadi didalam sebuah organisasi adalah awal dari munculnya sebuah konflik. Ini dikarenakan setiap individu memiliki keinginan yang berbeda-beda dan cara yang dilakukan untuk mencapai keinginan juga berbeda walaupun tujuan yang mereka inginkan adalah sama. Sehingga, hal ini lah yang menyebabkan munculnya *agency theory* (teori keagenan). Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agen*) dan pemilik (*principal*). Di mana pada umumnya manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain, contohnya pemilik pasti menginginkan *profit* yang baik setiap tahunnya dan manajemen menginginkan *reward* yang besar jika

Perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang terpisah antara manajemen dan pemilik biasanya akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Ini dikarenakan pemilik tidak bisa sepenuhnya mengawasi manajemen dalam menjalankan tugasnya, sehingga diperlukan adanya kontrak kerja yang dapat mempertemukan pemilik dan manajemen. Dari kontrak kerja yang telah disepakati inilah diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *pricipal* dan menjamin *agen* agar bisa mendapatkan *rewardnya*.

Perbedaan kepentingan yang sering terjadi diantara pemilik dan manajemen adalah bagaimana memaksimalkan utilitas pemilik dan hasil yang akan diterima oleh manajemen. Karena perbedaan kepentingan ini sering terjadi, hal ini lah yang mendasari munculnya *theory agency*.

2. Kinerja Pasar Perusahaan

Kinerja pasar perusahaan adalah proses pengukuran hasil yang tertuang didalam laporan keuangan dengan implementasinya berdasarkan sudut pandang pihak *eksternal* contohnya seperti investor. Manajer bisa mengukur apakah perusahaan sudah menjalankan prosesnya dengan baik atau tidak. Kinerja pasar perusahaan bisa bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Jika pengukuran jangka pendek maka dilakukan pengukuran untuk jangka satu tahun sedangkan untuk pengukuran kinerja

Kinerja pasar perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja pasar perusahaan. Sehingga penyusunan laporan keuangan yang baik akan menghasilkan gambaran perusahaan yang baik pula.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2005) menyatakan bahwa manajemen laba adalah hal yang sangat mempengaruhi kinerja pasar perusahaan. Di mana manajemen akan memilih metode manajemen laba sesuai dengan motivasinya. Artinya hal ini akan berdampak terhadap kualitas kinerja pasar perusahaan yang akan dilaporkan oleh manajemen nantinya (Gideon, 2005)

Pada umumnya begitu banyak cara yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. Salah satu cara yang bisa dijadikan landasan pengukuran kinerja pasar perusahaan adalah *Market Value Added* (MVA). MVA digunakan untuk mengukur penilaian investor terhadap perusahaan, yang artinya kinerja pasar perusahaan akan berpengaruh terhadap investor yang memberikan investasinya kepada perusahaan. Semakin tinggi hasil profit yang dihasilkan itu artinya kemungkinan besar perusahaan sudah mampu menggunakan investasi

kembali menanamkan sebagian sahamnya ke dalam perusahaan. Menurut Thenmozi (2000), MVA sendiri adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Artinya jika perusahaan memiliki total nilai pasar yang lebih tinggi dari jumlah modal yang di investasikan di dalamnya maka ini berarti perusahaan sudah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Market value added (MVA) pada umumnya hampir sama dengan rasio pasar, perbedaannya adalah MVA merupakan suatu ukuran mutlak yang dapat memberikan gambaran nilai perusahaan yang sesungguhnya sedangkan rasio pasar hanya berupa ukuran relatif saja. Menurut Stewart (1993) dalam Thenmozi (2000) MVA merupakan nilai pasar yang mampu memberikan gambaran tentang seberapa banyak perusahaan sudah mampu memberikan nilai tambah dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham. Ukuran suatu perusahaan yang baik adalah di mana perusahaan mampu menambah nilai pasar dari jumlah investasi yang diberikan sehingga ini akan meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan kepada perusahaan.

3. Kualitas Audit

Tolak ukur kinerja pasar perusahaan yang baik bisa dilihat dari sisi kualitas audit yang baik. Semenjak skandal Enron pada awal tahun 2001 dan melibatkan beberapa kantor akuntan publik yang termasuk dalam

Representative Michael Oxley (Ohio) mempelopori suatu undang-undang yang mengatur tentang berbagai profesi KAP dan menjelaskan secara rinci tugas dan fungsi seorang auditor atau sering disebut dengan Sarbannes-Oxley.

Undang-undang Sarbannes-Oxley menjelaskan beberapa hal di antaranya seorang auditor tidak boleh merangkap jabatan. Jika auditor memilih untuk menjadi auditor maka tugasnya hanya melakukan pengauditan terhadap perusahaan dan tidak boleh menjadi konsultan audit. Sebaliknya, jika seorang auditor memilih untuk menjadi konsultan audit maka auditor tersebut tidak boleh melakukan pengauditan terhadap perusahaan. Ini dijelaskan di dalam undang-undang Sarbannes-Oxley agar dapat menjaga independensi dari kualitas audit yang baik.

Selanjutnya undang-undang Sarbannes-Oxley juga menjelaskan bahwa KAP memiliki batas waktu 5 tahun untuk melakukan pengauditan, setelah itu perusahaan harus mengganti dengan KAP yang baru. Ini dikarenakan jika semakin lama waktu yang diperlukan antara auditor dan klien akan dapat merusak independensi dari seorang auditor sehingga kecurangan akan semakin besar untuk dilakukan dan ini akan berpengaruh dengan kualitas kinerja pasar perusahaan.

Dari permasalahan ini reputasi auditor atau suatu KAP akan menjadi ukuran kualitas audit karena didasari kepercayaan pemakai jasa auditor, artinya auditor mempunyai kekuatan monitoring yang secara

besar atau contohnya KAP *BigFour*, memiliki kriteria tertentu sehingga dapat menghindar dari kritikan atas kerusakan reputasi. Hal ini berkebalikan dengan auditor di dalam KAP kecil atau KAP *Non BigFour* yang di mana akan cenderung mudah mendapatkan kritikan atas kerusakan reputasi (DeAngelo, 1981). Artinya auditor dengan skala besar akan cenderung mampu mendeteksi suatu masalah dan melaporkan masalah kepada kliennya secara baik.

Jasa audit yang berkualitas akan menggambarkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas juga, sehingga hal ini bisa menjadi suatu dasar untuk mengambil keputusan. Kualitas audit di dalam audit laporan keuangan bisa dilihat dari apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Di dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, maka auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya. KAP yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya salah saji atau kesalahan di dalam laporan keuangan dengan baik dan cepat ini dikarenakan KAP yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih besar juga pengalaman audit

4. Opini Audit

Tahap akhir dari proses audit adalah di mana auditor menerbitkan laporan audit (Arens, 1996). Untuk selanjutnya hasil laporan audit inilah yang akan dibahas dengan komite audit dan pihak manajemen untuk melihat kinerja pasar perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi. Pendapat auditor (opini audit) adalah hal terpenting di dalam proses audit, dari opini audit inilah suatu perusahaan bisa mendapatkan keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan untuk jangka panjang.

Laporan audit dinyatakan di dalam suatu paragraf yang berisi tentang pendapat auditor terhadap laporan keuangan secara keseluruhan, meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga auditor harus mampu menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang apa yang seharusnya diungkapkan. Opini auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002) :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian adalah dimana auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai

pendapat wajar tanpa pengecualian jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas
(Unqualified Opinion with Explanatory Language)

Dalam kondisi tertentu auditor menambahkan satu paragraf kalimat penjas, walaupun hal ini tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang telah diaudit. Hal yang menyebabkan ditambahkannya paragraf penjas ini yaitu :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi

- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila manajemen menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dengan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang berdampak material dan auditor berkesimpulan untuk menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat dikarenakan auditor dibatasi ruang lingkungannya dalam melaksanakan proses audit

Opini audit ini bisa dijadikan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan. Sehingga opini audit bisa dipakai sebagai informasi dalam pengambil keputusan. Opini audit adalah hasil yang diterima oleh klien atau pemakai jasa audit pada satu tahun periode akuntansi dan akan diterbitkan bersama dengan seluruh laporan keuangan di akhir periode.

5. Ukuran Komite Audit

Fungsi dewan komisaris adalah untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja pasar perusahaan yang dikelola oleh dewan direksi. Dikarenakan lingkungan bisnis dan ekonomi bersifat sangat kompleks, dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan kinerja pasar perusahaan. Komite audit adalah pihak ketiga yang menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal mengatasi kepentingan atau permasalahan pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007).

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris dengan tugas memberikan pendapat kepada dewan komisaris mengenai laporan yang disampaikan dewan direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang perlu menjadi perhatian dewan komisaris dan membantu tugas-tugas dewan komisaris. Oleh sebab itu peran komite audit sangatlah penting untuk

audit adalah hal terpenting, di mana jumlah anggota bisa berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan (Kent dan Stewart, 2008).

Jumlah anggota komite audit akan berpengaruh terhadap proses pemberian pendapat atau rekomendasi terhadap dewan komisaris, ini menyebabkan paling tidak jumlah anggota komite audit hanya terdiri dari 3 orang. Dengan jumlah yang sudah ditentukan inilah akan membantu komite audit dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Setiap perusahaan selalu menginginkan opini audit atas laporan keuangannya atau mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, hal inilah yang terkadang membuat manajemen memberikan tekanan terhadap auditor agar bisa mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Dengan adanya komite audit maka hal ini bisa diminimalisir sehingga auditor bisa menyatakan opini wajar tanpa pengecualian secara profesional dan independen.

6. Frekuensi Rapat Komite Audit

Salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dari komite audit adalah dengan meningkatkan frekuensi rapat komite audit. Frekuensi rapat komite audit merupakan sarana bagi anggota untuk mendapatkan informasi mengenai potensi-potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan dan dengan adanya rapat ini akan membantu komite audit

efisien. Jika frekuensi rapat komite audit pertahunnya rendah tentu akan berimbas pada rendahnya kemampuan komite audit untuk mengenali potensi risiko yang akan muncul.

Frekuensi rapat komite audit ini tergantung berdasarkan seberapa besar dan kompleks ukuran perusahaan. Selain itu, semakin banyak tugas yang diberikan kepada komite audit juga akan mempengaruhi jumlah rapat komite audit setiap tahunnya, di mana rapat merupakan sarana bagi anggota komite audit untuk bertukar informasi dalam rangka membantu dewan komisaris menjalankan fungsinya.

7. Latar Belakang Pendidikan Anggota Komite Audit

Salah satu persyaratan keanggotaan komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 adalah salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.

Dari persyaratan di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komite audit sangatlah penting, ini dikarenakan jika salah satu anggota komite audit bisa membaca dan memahami laporan keuangan secara baik dan benar maka proses pemberian informasi atau rekomendasi kepada dewan komisaris akan semakin baik. Latar belakang

audit bisa memahami secara mendalam apabila ada ketidak wajarannya informasi yang disajikan di dalam suatu laporan keuangan. Sehingga proses pengambilan keputusan juga akan benar dan kinerja perusahaan bisa dijelaskan secara baik melalui laporan keuangan yang sudah tersusun secara benar.

Hal ini akan menjadi masalah jika di dalam komite audit tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Artinya komite audit akan membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa membaca dan memahami sebuah laporan keuangan dan ini dapat mempengaruhi komite audit untuk dapat memberikan informasi secara benar kepada dewan komisaris.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Kualitas Audit Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran suatu KAP. KAP yang besar memiliki sumberdaya yang banyak dan sudah berpengalaman didalam proses audit (Dopuch, 1998 dalam Ftriani *et al.* 2012). Kualitas audit yang tinggi akan mempengaruhi informasi yang ada didalam laporan keuangan, jika kualitas audit tinggi maka laporan keuangan yang diaudit sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Jika laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum maka hal tersebut dapat

KAP yang besar dan memiliki kualitas audit yang baik akan dengan mudah menemukan dan melaporkan tingkat kesalahan didalam laporan keuangan atau sistem akuntansi (Oktorina dan Suharli, 2005 dalam Sari, 2012). Selain itu Kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok *BigFour* akan mendorong klien mereka untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal (Cohen *et al.*, 2004 dalam Kuncoro, 2013). Artinya dengan kualitas audit yang baik maka auditor akan dengan mudah mendeteksi terjadinya pelanggaran dan dengan cepat akan melaporkannya. Pengendalian internal yang baik juga akan memudahkan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap sumber daya yang dimiliki tergunakan secara efisien dan efektif. Ini akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dan menghasilkan kinerja perusahaan pasar yang baik

Hasil penelitian Fitriyani *et al.*, 2012 menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi manajemen laba terhadap kinerja pasar perusahaan. Ini artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP *BigFour* atau KAP *non BigFour* tidak bisa mempengaruhi manajemen laba yang di lakukan di dalam perusahaan, akan tetapi kualitas audit yang baik mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

2. Opini Audit Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Opini audit adalah tahap akhir dari proses pengauditan, selain itu opini audit adalah suatu pernyataan untuk menyampaikan keberlangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan kepada pihak-pihak intern atau ekstern perusahaan. Auditor memberikan pendapatnya terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Setiap perusahaan ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Ini dikarenakan opini wajar tanpa pengecualian merupakan opini terbaik dari seluruh opini yang ada. Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai prinsip akuntansi berterima umum (Aisiah, 2012 dalam Sulistya, 2013).

Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menyusun laporan keuangan secara baik sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor mengaudit laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga jika perusahaan sudah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian artinya kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan perusahaan sudah mampu menyusun laporan keuangan dengan baik.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit tahun selanjutnya, dimana jika suatu perusahaan pernah

penjelasan *going concern* ini berarti perusahaan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan opini yang sama ditahun selanjutnya. Hal ini didukung penelitian Fijriantoro (2010) yang menemukan hal yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₂ : Opini audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan

3. Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Fungsi dewan komisaris adalah untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan yang dikelola oleh dewan direksi. Dikarenakan lingkungan bisnis dan ekonomi bersifat sangat kompleks, dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan kinerja pasar perusahaan.

Ukuran komite audit dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit. Besarnya ukuran komite audit memberikan keuntungan bagi perusahaan, di mana perusahaan dapat mengandalkan komite audit untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki perusahaan secara lebih baik. Selain itu, ukuran komite audit yang besar juga dapat memberikan sumberdaya yang besar bagi dewan komisaris. Oleh karenanya setiap bagian yang ada di perusahaan akan dapat diawasi secara baik oleh komite audit sehingga kinerja di setiap lini dapat dioptimalkan dan

Hasil penelitian (Dechow *et al.*, 1995 dalam Purwanti, 2006) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan keuangan. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Bedard, 2002 dalam Purwanti, 2006) yang membuktikan bahwa komite audit yang independen dan aktif dapat menghambat terjadinya praktek manajemen laba yang hasilnya dapat memengaruhi proses pelaporan kinerja pasar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan *et al.*, 2004 dalam Purwanti (2006) juga menjelaskan jika komite audit yang memiliki independensi yang tinggi serta bekerja secara efektif ini jelas akan mempengaruhi penyajian suatu pelaporan keuangan menjadi semakin baik yang artinya proses pelaporan kinerja pasar perusahaan akan semakin meningkat secara baik.

Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustriani (2012) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa anggota komite audit yang berjumlah rata-rata 3 orang dianggap belum bisa mempengaruhi pengendalian intern di dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

4. Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Cara untuk meningkatkan efektivitas dari komite audit adalah dengan meningkatkan frekuensi rapat komite audit. Frekuensi rapat komite audit merupakan sarana bagi anggota untuk mendapatkan informasi mengenai potensi-potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan dan dengan adanya rapat ini akan membantu komite audit untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara efektif dan efisien.

Ukuran suatu kinerja pasar perusahaan dapat dilihat didalam laporan keuangan. Perusahaan yang besar akan mempunyai permasalahan yang kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini juga mengakibatkan meningkatnya potensi keagenan yang besar didalam pelaporan keuangan. Karena permasalahan ini perusahaan membutuhkan monitoring yang lebih besar di dalam proses pelaporan keuangannya (Raghunandan dan Rama, 2007).

Perusahaan melakukan monitoring melalui rapat komite audit yang jauh lebih besar (Menon dan Williams, 1994). Jika frekuensi rapat komite audit sering dilakukan maka anggota komite audit akan dapat memonitoring perusahaan secara lebih baik. Informasi yang didapat juga akan semakin banyak, sehingga komite audit bisa memahami secara mendalam permasalahan yang terjadi dan mengetahui resiko-resiko yang

tersebut maka kinerja pasar perusahaan dapat diawasi dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian Sharma *et al.*, 2009 dalam Sutaryo, 2009 menyatakan adanya pengaruh positif frekuensi rapat komite audit terhadap ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Xie *et al.*, 2003; Abbot *et al.*, 2004; Sanjaya, 2008) dalam Rustriani (2012) menjelaskan jika komite audit sering melakukan pertemuan rutin maka proses pengawasan dalam proses pelaporan keuangan akan di lakukan secara lebih baik. Hal ini juga di dukung di dalam penelitian Rustriani (2012) yang menyatakan hal yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₄ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan

5. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 mengatur tentang kriteria pembentukan komite audit. Dimana salah satu persyaratannya

... 11. Anggota komite audit harus memiliki latar

Keahlian komite audit di bidang akuntansi sangatlah diperukan ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Proses pelaporan keuangan akan menggambarkan kinerja pasar perusahaan secara keseluruhan, yang artinya informasi yang dilaporkan secara baik serta diawasi dengan baik akan menunjukkan kondisi kinerja perusahaan tersebut baik juga.

Penelitian yang dilakukan Wardhani dan Joseph (2010) dalam Rustriani (2012) menyatakan keahlian yang dimiliki ketua komite audit berpengaruh negatif pada nilai manajemen laba. Hal ini tidak mendukung penelitian Kusumastuti *et al.* 2007, Pamudji dan Trihartati (2009) dalam Rustriani (2012) yang menemukan bahwa proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang bisnis dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini di dukung penelitian yang di lakukan oleh Rustriani (2012) yang menemukan hal yang sama.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.*, 2003 dan Choi *et al.* 2004 dalam Pamudji *et al.* 2009 menyatakan bahwa jika salah satu anggota komite audit yang independen dan ahli di bidang keuangan atau bisnis ini akan mampu untuk mengurangi tingkat kecurangan pelaporan keuangan dan mengurangi manajemen laba secara efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₅ : Latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh

VARIABEL INDEPENDEN

KUALITAS AUDIT

OPINI AUDIT

UKURAN KOMITE AUDIT

FREKUENSI RAPAT
KOMITE AUDITLATAR BELAKANG
PENDIDIKAN KOMITE
AUDIT**VARIABEL DEPENDEN**KINERJA PASAR
PERUSAHAAN